

BAB I

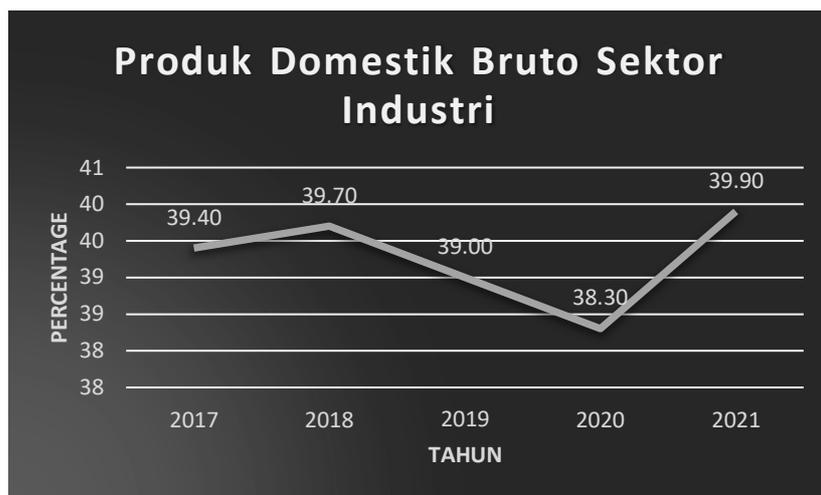
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu lembaga *Self-Regulatory Organization* (SRO) yang menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Tahun 2021 BEI menerapkan sistem klasifikasi yang baru yaitu *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang sebelumnya menggunakan sistem klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang telah digunakan BEI sejak 1996. IDX-IC memiliki empat tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Sektor-sektor yang berada pada klasifikasi IDX-IC yaitu Energi, Barang Baku, Barang Konsumen Primer, Barang Konsumen Non-Primer, Kesehatan, Keuangan, Properti dan Real Estate, Teknologi, Infrastruktur, Transportasi dan Logistik, Produk Investasi Tercatat serta Perindustrian (Idx.co.id, 2022).

Sektor perindustrian merupakan sektor yang mencakup perusahaan yang bergerak dalam penjualan barang dan jasa yang bukan untuk dikonsumsi oleh konsumen melainkan dijual untuk keperluan industri, sehingga produk dan jasa yang dihasilkan bersifat final bukan berupa bahan baku yang perlu diolah kembali. (Kayo, 2021). Terdapat 53 perusahaan yang masuk kedalam sektor perindustrian dan memiliki total sebelas subsektor yang meliputi produk dan perlengkapan bangunan, komponen dan peralatan kelistrikan, mesin konstruksi dan kendaraan berat, mesin dan komponen perindustrian, perdagangan aneka barang perindustrian, percetakan komersial, peralatan kantor, jasa pendukung bisnis, jasa personalia, jasa penelitian dan konsultasi serta perusahaan holding multi sektor. Pertumbuhan sektor perindustrian sangat bergantung pada pembelian dari bisnis di sektor lain, karena dengan meningkatnya pasokan dan permintaan dari sektor lain akan membantu peningkatan pertumbuhan sektor perindustrian.

Sektor industri memiliki peranan yang penting bagi perekonomian negara seperti mendorong pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, meningkatkan nilai ekspor, serta meningkatkan nilai investasi. Berikut perkembangan PDB sektor perindustrian tahun 2017-2021.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Perkembangan PDB Sektor Industri Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber: World Bank, 2022

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri Indonesia pada tahun 2017-2021 mengalami laju yang tidak stabil. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 1.1. Pada tahun 2017, persentase PDB sektor perindustrian mengalami peningkatan sebesar 0,3% dari 39,4% menjadi 39,70% di tahun 2018, namun tahun 2019 PDB sektor perindustrian mengalami penurunan sebesar 0,7% sehingga persentase PDB menjadi 39%. Kemudian tahun 2020 persentase PDB sektor perindustrian kembali mengalami penurunan sebesar 0,7%. Tahun 2021 persentase PDB sektor perindustrian kembali menunjukkan peningkatan sebesar 1,6% sehingga persentase PDB menjadi 39,9%. Pada triwulan II tahun 2020 perekonomian nasional mengalami kontraksi yang disebabkan oleh pandemi *COVID-19*, sehingga terjadi penurunan persentase PDB sektor perindustrian pada tahun 2020 yang cukup signifikan. Sub sektor perindustrian yang terkena dampak paling parah dari pandemi *COVID-19* diantaranya kabel dan peralatan listrik, alat berat, tekstil, mesin, logam, semen, keramik, elektronika dan peralatan

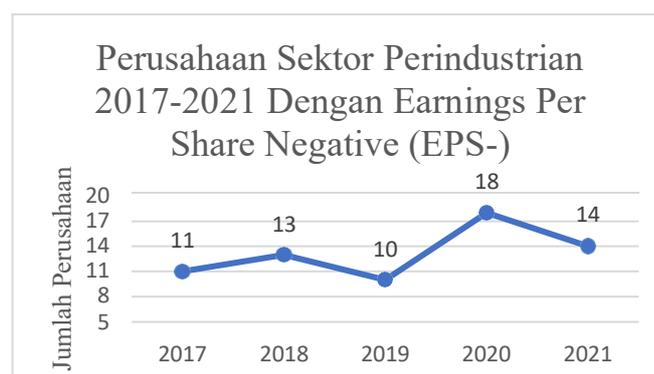
komunikasi serta mebel dan kerajinan (Kemenperin.go.id, 2020). Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan sektor perindustrian periode 2017-2021 sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang

Kesulitan keuangan merupakan salah satu kondisi yang secara sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Salah satu hal yang melatarbelakangi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu dengan adanya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan dan akan berdampak pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang semakin memburuk membuat perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya yang jika dibiarkan saja dikhawatirkan hal yang paling buruk akan terjadi yaitu kebangkrutan. Kesulitan keuangan jika didefinisikan secara tradisional dipandang sebagai peristiwa yang mahal, karena menciptakan kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan hal-hal yang berbahaya bagi pemegang utang dan pemangku kepentingan keuangan (Lee & Feldman, 1994), sehingga perlu adanya antisipasi untuk menjaga keberlangsungan perusahaan.

Penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal perusahaan yang meliputi kualitas sumber daya manusia yang buruk, produk dengan kualitas yang buruk dan tidak sesuai harapan konsumen, penetapan harga yang tidak realistis, kemampuan perusahaan yang tidak memadai dalam mengikuti perkembangan teknologi, kesalahan perusahaan dalam menentukan strategi pemasaran, serta kegagalan dalam proses distribusi produk. Selain disebabkan oleh faktor internal perusahaan, faktor eksternal perusahaan juga bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami *financial distress* diantaranya yaitu kurangnya kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial budaya sekitar, terjadinya kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, adanya kebijakan baru dari regulator serta bencana alam yang bisa menyebabkan kegagalan bisnis (Kristanti, 2019).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah *earning per share* (EPS). Elloumi & Gueyié (2001) menganggap bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki EPS negatif dalam jangka panjang. Informasi *earnings per share* pada laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya yang nantinya akan dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan (Irwadi, 2014). Oleh karena itu, apabila nilai EPS perusahaan negatif dapat diartikan perusahaan sedang mengalami kerugian yang disebabkan oleh timbulnya beban yang lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan. Dengan demikian, nilai EPS dapat digunakan sebagai sinyal untuk para investor dalam menginvestasikan modalnya. apabila perusahaan memiliki nilai EPS negatif hal tersebut dapat menjadi sinyal buruk bagi investor karena perusahaan dalam kondisi merugi sehingga tidak dapat membagikan dividen (Fitriyah & Hariyati, 2013). Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang digunakan oleh para investor untuk memberikan sinyal positif maupun sinyal negatif. Adapun penelitian terdahulu terkait *financial distress* dengan menggunakan EPS sebagai indikator antara lain Pranita & Kristanti (2020), Murni (2018), , Idarti & Hasanah (2018), Kristanti et al. (2016), Ardiyanto & Prasetyono (2011) dan Elloumi & Gueyié (2001). Berikut adalah jumlah perusahaan pada sektor perindustrian yang memiliki nilai EPS negatif pada periode 2017-2021.



Gambar 1.2 Perusahaan Sektor Perindustrian 2017-2021 Dengan Earnings Per Share Negative (EPS-)

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis, 2022)

Dari gambar 1.2 menunjukkan jumlah perusahaan dengan EPS yang tercatat negatif pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 terdapat 11 perusahaan dari total 53 perusahaan yang tercatat memiliki EPS negatif dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 13 perusahaan yang memiliki EPS negatif. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 10 perusahaan dengan EPS negatif sedangkan pada tahun 2020 jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif meningkat secara signifikan menjadi 18 perusahaan dan pada tahun 2021 menjadi 14 perusahaan yang menandakan bahwa beberapa perusahaan dapat mengatasi kerugian yang dialami. Jumlah perusahaan dengan EPS negatif yang meningkat secara signifikan tahun 2020 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan (Putri, 2012). Dengan demikian hal tersebut dapat menurunkan kesejahteraan pemegang saham serta mengancam keberlangsungan perusahaan.

Salah satu penyebab EPS perusahaan tercatat negatif adalah menurunnya kemampuan operasional perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan tidak maksimal atau dapat dikatakan tidak mencapai target perusahaan. Sama halnya dengan yang terjadi pada PT Steadfast Marine Tbk. Perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan sektor perindustrian yang harus menghentikan kegiatan operasionalnya pada divisi pembangunan kapal karena permasalahan ekonomi yaitu *COVID-19* yang terjadi pada triwulan I tahun 2020. Divisi tersebut telah berkontribusi sebesar 61,45% terhadap total pendapatan perusahaan pada tahun 2019. Dari kondisi tersebut diketahui perusahaan mengalami kerugian, sehingga perlu mengajukan restrukturisasi kredit ke sejumlah krediturnya dengan nilai kewajiban sebesar Rp395,25 miliar (Financials, 2020).

Selain kesulitan keuangan yang terjadi akibat krisis ekonomi pada PT Steadfast Marine Tbk yang dikarenakan pandemi *COVID-19*. Adapun toko *ritel* modern 7-Eleven yang dikelola PT Modern Sevel Indonesia yang merupakan perusahaan anak dari PT Modern Internasional Tbk yang terpaksa harus menutup semua gerainya di Indonesia pada tahun 2017 dikarenakan faktor persaingan dan terhambat oleh regulasi. Salah dalam strategi pemasaran dan dalam menentukan

target sasaran yang membuat toko tersebut tidak dapat mencapai target penjualan sehingga sulit untuk membiayai pengeluaran operasional yang relatif tinggi. Selain salah dalam strategi, penurunan penjualan toko Sevel ini juga diakibatkan oleh larangan penjualan minuman beralkohol di minimarket (Times, 2017). Dengan banyaknya faktor yang menyebabkan perusahaan pada sektor perindustrian mengalami kesulitan keuangan karena menurunnya kemampuan operasional, sehingga prediksi *financial distress* menjadi hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan sektor perindustrian.

Financial distress dapat diprediksi dengan beberapa model, yaitu model prediksi klasik dan model prediksi alternatif. Pada model prediksi klasik terdapat analisis univariat yang dipelopori oleh Beaver (1966) dengan menggunakan 6 rasio keuangan dari 30 rasio keuangan yaitu rasio arus kas, rasio profitabilitas, rasio modal kerja, rasio lancar dan *no-credit interval*. Selain analisis univariat, terdapat *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) atau yang dikenal sebagai model *Z-score* yang dikembangkan oleh Altman (1968) dengan menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi kegagalan perusahaan serta terdapat probit analisis (Zmijewski, 1984) dan analisis logit (Ohlson, 1980). Sedangkan model prediksi alternatif terdiri dari *decision tree*, *survival analysis* serta *artificial neural networks* (ANN) (Kristanti, 2019).

Dari berbagai model yang telah dikembangkan, model logit menjadi model statistik yang paling banyak digunakan untuk memprediksi *financial distress* serta *artificial neural network* menjadi model alternatif dengan tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress* (Zizi et al., 2021). Model logit itu sendiri menggunakan model probabilistik dengan menetapkan fungsi kemungkinan maksimum non-linear untuk menghasilkan probabilitas kegagalan perusahaan, sehingga model logit dianggap sebagai model yang lebih berguna dalam memprediksi kemungkinan *financial distress* perusahaan (Waqas & Md-Rus, 2018). Selain analisis logit, terdapat model alternatif berbasis *machine learning* yang juga banyak digunakan yaitu *artificial neural networks* (ANN). ANN merupakan metode yang beroperasi seperti otak manusia yang diimplementasikan menggunakan *program computer* dengan beberapa *neuron* untuk menarik

kesimpulan. ANN menjadi salah satu metode yang populer dalam memprediksi kesulitan keuangan di kalangan pakar bidang keuangan karena tingkat keakuratan yang tinggi (Muparuri & Gumbo, 2022). Model logit dan model *artificial neural network* menjadi model prediksi kesulitan keuangan dengan tingkat akurasi paling tinggi pada masing-masing jenis model prediksi *financial distress*.

Dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan model logit dan *artificial neural network* rasio keuangan dianggap menjadi indikator yang efisien dalam memprediksi kebangkrutan (Inam et al., 2019). Rasio keuangan digunakan untuk menunjukkan kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan (Muparuri & Gumbo, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nur & Panggabean (2020) dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio market. Muzakir (2021) menemukan bahwa rasio keuangan seperti *current ratio*, *debt ratio*, *return on assets* dan *total assets turnover* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Waqas & Md-Rus (2018) menggunakan delapan rasio keuangan yang signifikan terkait *financial distress* yaitu *return on assets*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total assets*, *current ratio*, *working capital ratio*, *debt ratio*, *cash flow from operations to total liabilities* dan *cash flow from operations to sales*.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (Kasmir, 2016). Apabila nilai *current ratio* rendah, maka perusahaan memiliki modal yang kurang untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun apabila perusahaan memiliki nilai *current ratio* yang tinggi dapat dipastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dapat menjaga kinerja perusahaan dalam kondisi baik dan terhindar dari *financial distress* (Sumani, 2020).

Return on assets merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba (Gumanti, 2011:115). Nilai *return on assets* yang tinggi menggambarkan perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba, sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*.

Debt to assets ratio adalah rasio yang mengukur besarnya aset perusahaan serta pengelolaan aset yang didanai oleh utang (Kasmir, 2008:156). Nilai *debt to assets* yang tinggi mencerminkan sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan didanai dengan utang, hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Total assets turnover menurut Kasmir (2008:185) yaitu salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan guna memperoleh tingkat penjualan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai *total assets turnover* yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola perputaran asetnya untuk meningkatkan penjualan, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah.

Cash flow from operations to total liabilities adalah komponen arus kas paling utama dari aktivitas perusahaan yang mencakup pengaruh kas dari aktivitas yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih (Kieso et al., 2011). Perusahaan yang memiliki nilai arus kas operasi yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki sumber dana untuk menjalankan aktivitas operasi perusahaannya, maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*.

Banyaknya penelitian terkait prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode logit serta metode *artificial neural network* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Lin, 2009) dengan membandingkan MDA, logit, probit, dan ANN dan menggunakan sampel perusahaan yang *distress* dan *non distress* pada perusahaan industri di Taiwan pada tahun 1998-2005, (Suteja et al., 2017) memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. (Waqas & Md-Rus, 2018) dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Pakistan selama periode 2006-2016 dengan total sampel sebanyak 290 perusahaan, (Renalita & Tanjung, 2020) menggunakan 45 data dari 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun penelitian yang dilakukan (Akbar, 2020) dengan menggunakan sampel 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019, (Mishraz et al., 2021) dengan menggunakan 75

bank di India pada periode 2015-2019. (Muparuri & Gumbo, 2022) dengan melakukan penelitian terhadap 61 perusahaan yang terdaftar di *Zimbabwe Stock Exchange* (ZSE) selama periode 2014 sampai dengan 2021 dengan membandingkan keakuratan model logit dan ANN.

Penelitian yang dilakukan (Mishraz et al., 2021) dengan menggunakan model regresi logistik, analisis diskriminan linier dan *artificial neural network* (ANN) hasilnya menunjukkan bahwa model ANN menunjukkan nilai akurasi yang tinggi yaitu 86,66% dibandingkan model prediksi lainnya. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kristianto & Rikumahu, 2019) yang memprediksi *financial distress* dengan menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA), model logit, dan ANN menunjukkan bahwa model logit dan ANN memiliki akurasi prediksi yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan generalisasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Muparuri & Gumbo, 2022) yang menyimpulkan bahwa model logit lebih unggul dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 92,21% dibandingkan ANN dengan tingkat akurasi sebesar 85,8%, karena model logit lebih unggul dalam ukuran kinerja secara keseluruhan. Alamsyah et al. (2021) melakukan penelitian terkait pengembangan sistem peringatan dini *financial distress* menggunakan model *artificial neural network-backpropagation* dan hasilnya memiliki tingkat akurasi 95,6% dalam memprediksi *financial distress* di Indonesia

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu terkait penggunaan model logit dan ANN dalam memprediksi *financial distress*. Model ANN menjadi model prediksi *financial distress* yang terbukti memiliki akurasi yang tinggi pada penelitian terdahulu dibandingkan model lainnya serta masih sedikitnya penelitian terkait perbandingan model regresi logistik dan model *artificial neural network* di Indonesia. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti memilih judul penelitian “Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Regresi Logistik dan *Artificial Neural Network* Pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

1.3 Perumusan Masalah

Sektor industri memiliki peranan yang penting bagi perekonomian negara seperti mendorong pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, meningkatkan nilai ekspor, serta meningkatkan nilai investasi.

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah perusahaan sektor perindustrian yang memiliki EPS negatif berubah secara fluktuasi dengan jumlah terbesarnya berada pada tahun 2020. Hal tersebut mencerminkan bahwa kinerja perusahaan pada perusahaan sektor dalam kondisi yang buruk dikarenakan berbagai faktor. Sehingga perlu adanya penelitian terkait prediksi *financial distress* pada perusahaan yang berguna sebagai sinyal awal terjadinya kebangkrutan. Terdapat beberapa model dalam mendeteksi *financial distress* yaitu analisis univariat, metode Altman (*Z-score*), model logit, analisis probit (Zmijewski), *decision tree*, *survival analysis* serta *artificial neural network* (ANN). Namun dalam penelitian ini hanya model logit dan *artificial neural network* saja yang digunakan sebagai alat prediksi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penulis menguraikan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* menggunakan metode *Logit* pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Bagaimana perbandingan akurasi prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Logit* dan *Artificial Neural Network Network* pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Logit* pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Logit* dan *Artificial Neural Network* pada perusahaan sektor perindustrian di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara aspek teoritis maupun aspek praktisi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagaiberikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk pembaca mengenai metode prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor perindustrian di Indonesia. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menambah informasi serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait topik dan metode yang sama.

1.5.2 Aspek Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bentuk sinyal awal sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan yang sesuai demi keberlangsungan perusahaan, dan untuk para investor dapat menjadi alat pertimbangan untuk melakukan investasi agar terhindar dari kerugian di masa depan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, memaparkan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian, perancangan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dalam penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel

independen, serta menjelaskan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab masalah penelitian, diantaranya meliputi: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian yang disajikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menyertakan saran yang diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek teoritis dan aspek praktis.